
HUBUNGAN KEHADIRAN KELUARGA PASIEN DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI APPENDIKTOMY DI KAMAR BEDAH RSUD dr. H. SOEMARNO SOSROATMODJO TANJUNG SELOR

Yupiter Ajang^{1*}, Ismansyah², Frana Andrianur³
^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur
*Corresponding Author: yupiterajang10@gmail.com

Article Info**Article History:**

Received:

21 March 2023

Accepted:

24 April 2023

Keywords:

kehadiran keluarga, kecemasan, pasien pre-operasi appendiktomy

Abstract

Apendiktomy merupakan salah satu jenis tindakan operasi dan merupakan pengobatan melalui prosedur tindakan operasi hanya untuk penyakit apendisitis atau penyingkiran/ pengangkatan usus buntu yang terinfeksi. Kecemasan yang dirasakan seseorang yang membuat ketidaknyamanan, yang berhubungan dengan perasaan tidak mampu menghadapi sesuatu dan hal ini dapat mempengaruhi fungsi secara fisik dan psikologi. Dukungan yang diberikan oleh keluarga mampu memberikan perasaan senang, aman, dan nyaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kehadiran keluarga pasien dengan kecemasan pasien pre operasi appendiktomy di kamar bedah RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi appendiktomy di kamar bedah RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 orang. Diperoleh sebagian besar responden kehadiran keluarga kategori hadir sebanyak 47 orang (72,3%) dan kehadiran keluarga kategori tidak hadir sebanyak 18 orang (27,7). Diperoleh sebagian besar responden menyatakan kecemasan ringan sebanyak 62 orang (95,4%), sedang sebanyak 3 orang (4,6%) dan tidak ada responden dengan kecemasan tidak cemas dan berat. Diperoleh pula nilai tendensi sentral yaitu mean sebesar 49,60; median 49; modus 48; minimum 46; maksimum 61 dan standar deviasi 3,339. Diperoleh bahwa uji statistik Mann-WhitneyU didapatkan nilai-p=0,031 ($p<0,05$). Ada hubungan kehadiran keluarga pasien dengan kecemasan pasien pre-operasi appendiktomy.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) atau yang juga disebut dengan Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) (WHO, 2022), merupakan penyakit paru yang ditandai dengan obstruksi kronis aliran udara di paru yang mengganggu pernapasan normal dan menjadi salah satu penyebab kematian. Menurut Global Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD), PPOK adalah penyakit paru yang ditandai dengan gejala pernapasan persisten dan keterbatasan aliran udara akibat saluran napas tersumbat dan atau kelainan alveolar yang disebabkan partikel atau gas berbahaya (GOLD, 2020).

Pembedahan merupakan perawatan traumatis yang biasanya berhubungan dengan perdarahan, rasa sakit, risiko morbiditas atau kadang-kadang kematian. Periode pra operasi adalah peristiwa mengkhawatirkan yang menghasilkan respons emosional, kognitif, dan fisiologis spesifik dari pasien. (Bedaso & Ayalew, 2019). Permintaan bedah terus meningkat karena perubahan sosio demografi, kemajuan dalam kebijakan kesehatan masyarakat, pengembangan dan pengenalan baru teknologi (Porcel-Gálvez et al., 2021). Tindakan pembedahan atau operasi besar di seluruh dunia dilakukan pada 234 juta pasien setiap tahun, setara dengan sekitar 4% dari populasi dunia (WHO, 2019).

Apendektomi merupakan salah satu jenis tindakan operasi dan merupakan pengobatan melalui prosedur tindakan operasi hanya untuk penyakit apendisitis atau penyingkiran/ pengangkatan usus buntu yang terinfeksi. Apendektomi dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan risiko perforasi lebih lanjut seperti peritonitis atau abses (Marijata dalam Pristahayuningtyas, 2015). Apendektomi merupakan peristiwa setelah dilakukan nya tindakan pembedahan pada apendik yang mengalami inflamasi. Jenis operasi yang mendadak ini tentunya dapat menyebabkan kecemasan pada pasien.

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan tegang, gelisah, gugup, takut dan aktivitas otonom tinggi dengan berbagai tingkat intensitas. Kecemasan adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan pasien yang menjalani operasi bedah yang dimaksudkan untuk menghindari prosedur tersebut. Kecemasan terkait operasi agak umum diterima sebagai reaksi normal pada pasien pra-operasi. Kecemasan pra operasi memiliki pengaruh besar pada hasil operasi. Ini bisa menyebabkan hipertensi, meningkatkan denyut jantung, dan dengan demikian, dapat menyebabkan perdarahan. Selain itu, telah ditunjukkan bahwa tingkat kecemasan pra operasi yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan persyaratan penghilang rasa sakit pasca operasi (Bedaso & Ayalew, 2019).

Kecemasan yang dirasakan seseorang yang membuat ketidaknyamanan, yang berhubungan dengan perasaan tidak mampu menghadapi sesuatu dan hal ini dapat mempengaruhi fungsi secara fisik dan psikologi (Oxyandi et al., 2019). Sekitar 80% pasien yang akan menjalani tindakan operasi mengalami kecemasan. Dampak kecemasan pre operasi dapat berupa perubahan tanda-tanda vital, gelisah, susah tidur, menanyakan hal yang sama berulang-ulang, bahkan sering BAK. Pasien cenderung mengekspresikan kecemasan yang dialaminya pada keluarga atau orang terdekat yang dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi rasa takut untuk menghadapi operasinya (Nisa et al., 2019).

Dukungan yang diberikan oleh keluarga mampu memberikan perasaan senang, aman, dan nyaman. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pada pasien pre operasi, dan diyakini mampu memberikan semangat pada pasien dalam proses perawatan

selanjutnya. Dukungan keluarga yang diberikan bisa berupa sikap, tindakan dan bagaimana keluarga menerima pasien secara utuh sehingga pasien mampu menghadapi keadaan sakitnya (Nisa et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pandiangan & Wulandari, 2020) mendapatkan sebagian besar dukungan keluarga dalam kategori baik (45,8%), tingkat kecemasan pasien pre operasi sebagian besar berada pada tingkat kecemasan sedang (56,3%), uji spearman rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai p value < 0,05, dengan keeratan hubungan kuat (0,529). Hasil ini didukung dengan penelitian (Sari et al., 2020) yang mendapatkan ada hubungan antara faktor internal (pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, pengalaman, tipe kepribadian) dan faktor eksternal (dukungan keluarga) dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi bedah mayor.

Setelah peneliti melakukan beberapa pengkajian di ruangan tunggu pre operasi berupa wawancara, observasi ekspresi wajah maupun perilaku pasien serta pengukuran tanda-tanda vital terhadap 5 pasien pre operasi appendiktomy maka didapatkan hasil dimana pasien menyampaikan rasa takutnya terhadap proses operasi yang akan dilakukan dan pasien terlihat cemas dan tegang ditandai dengan adanya gerakan-gerakan kecil pada kaki serta sekali-sekali menarik napas dalam dan mengeluarkannya secara perlahan dan juga rata-rata frekuensi nadi pasien meningkat saat berada di ruang tunggu pre operasi dibandingkan dengan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital saat berada di ruang IGD atau bangsal. Cara mengumpulkan data bahwa pasien itu cemas biasanya melalui pengkajian dan observasi pasien di ruang pre operasi. Keluarga diperkenankan hadir bersama dengan pasien di ruang pre operasi kamar bedah, bahkan sangat dianjurkan adanya keluarga untuk menemani pasien sebelum masuk ke ruang operasi karena kehadiran keluarga diperlukan untuk membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Hubungan kehadiran keluarga pasien dengan kecemasan pasien pre operasi appendiktomy di kamar bedah RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi appendiktomy di kamar bedah RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 orang.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1. Umur		
Umur 11-20 tahun	20	30.8
Umur 21-30 tahun	19	29.2
Umur 31-40 tahun	12	18.5
Umur 41-50 tahun	10	15.4
Umur 51-60 tahun	2	3.1
Umur 61-70 tahun	2	3
Jumlah	65	100
2. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	38.5
Perempuan	40	61.5
Jumlah	65	100
3. Status Perkawinan		
Belum Kawin	27	41.5
Kawin	36	55.4
Janda	1	1.5
Duda	1	1.6
Jumlah	65	100
4. Pendidikan		
SD	1	1.5
SMP	3	4.6
SMA	38	58.5
Perguruan Tinggi	23	35.5
Jumlah	65	100
5. Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	14	21.5
PNS/ Honorer	12	18.5
Pegawai Swasta	8	12.3
Wiraswasta	10	15.5
Pelajar/ Mahasiswa	21	32.3
Jumlah	65	100
6. Riwayat Operasi Sebelumnya		
Pernah	3	4.6
Belum Pernah	62	95.4
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 65 responden, ada responden yang memiliki umur 11-20 tahun sebanyak 20 orang (30.8%), untuk jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 40 orang (61,5%), untuk status perkawinan responden paling banyak berstatus kawin yakni 36 orang (55,4%), adapun pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 38 orang (58,5%), pekerjaan responden terbanyak adalah pelajar atau mahasiswa sebanyak 21 orang (32,3%) dan terakhir untuk riwayat operasi sebelumnya ada 62 orang (95,4%) yang belum pernah melakukan operasi.

Tabel 2 Kehadiran Keluarga

Kehadiran Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Hadir	18	27.7
Hadir	47	72.3
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 65 responden, terdapat 47 responden (72,3%) keluarga pasien hadir mendampingi saat operasi appendiktomy serta terdapat 18 responden (27,2%) yang keluarga pasiennya tidak hadir mendampingi saat pe operasi appendiktomy.

Tabel 3 Kategori Kecemasan

Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	62	95.4
Sedang	3	4.6
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 65 responden, terdapat 62 responden (95,4%) kecemasan pasien pre operasi appendiktomy ringan serta terdapat 3 responden (4,6%) yang kecemasan pasien pre operasi appendiktomy sedang.

Tabel 4 Skor Kecemasan

Kecemasan	Tendensi Sentral						
	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Min	Maks	n
Skor ZSAS	49,60	49	48	3,339	46	61	65

Berdasarkan tabel di atas skor kecemasan dari 65 responden diperoleh hasil nilai tendensi sentral yaitu mean sebesar 49,60; median 49; modus 48; standar deviasi 3,339; minimum 46 dan maksimum 61.

Analisa Bivariat

Tabel 5 Uji Normalitas Data

Kecemasan	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Nilai-p
Skor ZSAS	0,175	65	0,000

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil uji normalitas kecemasan dengan nilai-p sebesar 0,000; dimana nilai-p < α (0,05) yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari hasil tersebut, maka peneliti menetapkan analisa bivariat menggunakan uji alternatif yaitu uji Mann WhitneyU.

Tabel 6 Hubungan Kehadiran Keluarga Pasien dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiktomy

Kecemasan	Kehadiran Keluarga		Mean Rank	nilai -p
	Tidak Hadir	n		
	Tidak Hadir	18	38.67	0,031*
	Hadir	47	30.83	

Berdasarkan tabel di atas hasil uji statistik Mann-WhitneyU didapatkan nilai-p=0,031 ($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada hubungan kehadiran keluarga pasien dengan kecemasan pasien pre-operasi appendiktomy.

PEMBAHASAN

Kehadiran Keluarga

Diketahui bahwa dari 65 responden, terdapat 47 responden (72,3%) keluarga pasien hadir mendampingi saat operasi appendiktomy serta terdapat 18 responden (27,2%) yang keluarga pasiennya tidak hadir mendampingi saat pre operasi appendiktomy.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kehadiran keluarga merupakan tindakan keluarga menemani dan menyertai dalam suka dan duka.

Pendampingan keluarga merupakan faktor pendukung dalam lancarnya proses operasi, karena efek perasaan pasien terhadap operasi yang berbeda berkaitan dengan persepsinya orang yang mendukung dari orang terdekat dapat mempengaruhi kecemasan pasien. Kehadiran keluarga menjelang saat operasi akan membuat pasien lebih tenang. Apabila memungkinkan keluarga sebaiknya mendampingi pasien diruang operasi. Kehadiran keluarga, sentuhan tangannya, doa dan kata-kata penuh motivasi yang diucapkan akan membuat pasien merasa tidak cemas, lebih kuat, dan tabah menghadapi rasa sakit, menghindari pasien dari stress, dan akan membawa pengaruh positif secara psikologis.

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (families of origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation), dan keluarga batih (extended family). Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Bossard & Ball (dalam Davidson et al., 2017) memberikan batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pandiangan & Wulandari, 2020) yang mendapatkan sebagian besar dukungan keluarga dalam kategori baik (45,8%). Persiapan mental dapat dilakukan dengan bantuan keluarga dan perawat. Kehadiran dan keterlibatan keluarga sangat mendukung persiapan mental pasien. Keluarga hanya perlu mendampingi pasien sebelum operasi, memberikan doa dan dukungan pasien dengan kata-kata yang menenangkan hati pasien dan meneguhkan keputusan pasien untuk menjalani operasi.

Peneliti berasumsi hasil penelitian ini disebabkan karena kurangnya persiapan mental pasien yang merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan operasi karena mental pasien yang tidak siap atau labil dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Pasien dengan riwayat penyakit lainnya juga menyebabkan kecemasan jika mengalami kecemasan sebelum operasi dapat mengakibatkan pasien sulit tidur dan tekanan darahnya akan meningkat sehingga operasi bisa dibatalkan. Pada pasien wanita juga yang terlalu cemas menghadapi operasi, sehingga operasi terpaksa harus ditunda.

Kecemasan

Diketahui bahwa dari 65 responden, terdapat 62 responden (95,4%) pasien pre operasi appendiktomy mengalami kecemasan ringan serta terdapat 3 responden (4,6%) pasien pre operasi appendiktomy mengalami kecemasan sedang. Diperoleh pula skor kecemasan nilai tendensi sentral yaitu mean sebesar 49,60; median 49; modus 48; standar deviasi 3,339; minimum 46 dan maksimum 61.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kecemasan preoperasi adalah emosi yang tidak menyenangkan dan dapat menyebabkan pasien menghindari operasi yang direncanakan (HIPKABI, 2014). Kecemasan yang dialami pasien preoperasi dapat dideteksi dengan adanya perubahan-perubahan fisik, seperti meningkatnya tekanan darah, frekuensi nadi dan pernapasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur, serta sering buang air kecil (HIPKABI, 2014). Kecemasan

pada pasien preoperasi dapat menyebabkan tindakan operasi tertunda, lamanya pemulihan, peningkatan nyeri pasca operasi sehingga meningkatkan penggunaan analgesik, mengurangi kekebalan terhadap infeksi, dan bertambahnya waktu untuk rawat inap (HIPKABI, 2014). Kecemasan pra operasi memiliki pengaruh besar pada hasil operasi. Ini bisa menyebabkan hipertensi, meningkatkan denyut jantung, dan dengan demikian, dapat menyebabkan perdarahan. Selain itu, telah ditunjukkan bahwa tingkat kecemasan pra operasi yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan persyaratan penghilang rasa sakit pasca operasi (Bedaso & Ayalew, 2019).

Kecemasan yang dirasakan seseorang yang membuat ketidaknyamanan, yang berhubungan dengan perasaan tidak mampu menghadapi sesuatu dan hal ini dapat mempengaruhi fungsi secara fisik dan psikologi (Oxyandi et al., 2019). Sekitar 80% pasien yang akan menjalani tindakan operasi mengalami kecemasan. Dampak kecemasan pre operasi dapat berupa perubahan tanda-tanda vital, gelisah, susah tidur, menanyakan hal yang sama berulang-ulang, bahkan sering BAK. Pasien cenderung mengekspresikan kecemasan yang dialaminya pada keluarga atau orang terdekat yang dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi rasa takut untuk menghadapi operasinya (Nisa et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pandiangan & Wulandari, 2020) yang mendapatkan sebagian besar tingkat kecemasan pasien pre operasi sebagian besar berada pada tingkat kecemasan sedang (56,3%).

Hubungan Kehadiran Keluarga Pasien dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiktomy

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa uji statistik Mann-WhitneyU didapatkan nilai $p=0,031$ ($p>0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada hubungan kehadiran keluarga pasien dengan kecemasan pasien pre-operasi appendiktomy.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa seorang pendamping bisa mempengaruhi psikis pasien dan membawa pengaruh positif secara fisik, sehingga ketika operasi tiba, pasien tidak terlalu merasakan sakit secara fisik. Seorang pendamping dapat mengurangi stress dan kecemasan yang dapat mempersulit proses operasi. Keluarga atau orang terdekat dapat memainkan peran penting bagi pasien yang sedang menjalani operasi. Apabila pendamping terus mendampingi pasien selama operasinya, maka orang tersebut dapat membantu dan menemani pasien dalam proses operasi.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga mampu memberikan perasaan senang, aman, dan nyaman. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pada pasien pre operasi, dan diyakini mampu memberikan semangat pada pasien dalam proses perawatan selanjutnya. Dukungan keluarga yang diberikan bisa berupa sikap, tindakan dan bagaimana keluarga menerima pasien secara utuh sehingga pasien mampu menghadapi sakitnya (Nisa et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pandiangan & Wulandari, 2020) yang mendapatkan uji spearman rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai p -value $< 0,05$, dengan keeratan hubungan kuat. Hasil ini juga didukung dengan penelitian (Sari et al., 2020) yang mendapatkan ada hubungan antara faktor internal (pendidikan, pekerjaan, pengetahuan,

pengalaman, tipe kepribadian) dan faktor eksternal (dukungan keluarga) dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi bedah mayor.

Peneliti berasumsi hasil penelitian ini disebabkan karena kondisi yang dapat menyebabkan ketakutan/ kecemasan pasien dalam menghadapi pembedahan antara lain takut nyeri setelah pembedahan, akut terjadi perubahan fisik, menjadi buruk rupa dan tidak berfungsi normal (*body image*), takut keganasan (bila diagnosa yang ditegakkan belum pasti), takut menghadapi ruang operasi, peralatan pembedahan dan petugas.

Perawat perlu mengkaji mekanisme coping yang biasa digunakan oleh pasien dalam menghadapi stres. Disamping itu perawat perlu mengkaji hal-hal yang bisa digunakan untuk membantu pasien dalam menghadapi masalah ketakutan dan kecemasan ini, seperti adanya orang terdekat, tingkat perkembangan pasien, faktor pendukung/*support system*. Untuk mengurangi dan mengatasi kecemasan pasien, perawat dapat menanyakan hal-hal yang terkait dengan persiapan operasi, antara lain pengalaman operasi sebelumnya, pengetahuan pasien tentang persiapan operasi baik fisik maupun penunjang, pengetahuan pasien tentang situasi/ kondisi kamar operasi dan petugas kamar operasi dan pengetahuan pasien tentang prosedur (pre, intra, post operasi).

KESIMPULAN

Diperoleh sebagian besar responden kehadiran keluarga kategori hadir sebanyak 47 orang (72,3%) dan kehadiran keluarga kategori tidak hadir sebanyak 18 orang (27,7). Diperoleh sebagian besar responden menyatakan kecemasan ringan sebanyak 62 orang (95,4%), sedang sebanyak 3 orang (4,6%) dan tidak ada responden dengan kecemasan tidak cemas dan berat. Diperoleh pula nilai tendensi sentral yaitu *mean* sebesar 49,60; *median* 49; modus 48; minimum 46; maksimum 61 dan standar deviasi 3,339. Diperoleh bahwa uji statistik Mann-WhitneyU didapatkan nilai $p=0,031$ ($p<0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, R. K. (2016). Penerapan Fisioterapi Dada (Clapping) Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Jalan Nafas Pada Pasien Pneumonia Menggunakan Ventilator Di Ruang ICU Anestesi Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. *Jurnal Keperawatan*.
- Amaliya, B. (2017). Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari terhadap Perubahan Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner di Ruang ICCU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.
- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Bedaso, A., & Ayalew, M. (2019). Preoperative anxiety among adult patients undergoing elective surgery: A prospective survey at a general hospital in Ethiopia. *Patient Safety in Surgery*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13037-019-0198-0>
- Chrisnawati, G., & Aldino, T. (2019). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android. V. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Dahlan. (2017). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*.

- Dahlan. (2019). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. 12(2), 1–167.
- Davidson, T., Warmsley, D., Macy, M., & Weber, I. (2017). Automated hate speech detection and the problem of offensive language. Proceedings of the 11th International Conference on Web and Social Media, ICWSM 2017, 512–515.
- Dharma. (2017). Metodologi Penelitian keperawatan. 1–190.
- Fernández Fernández, E., Fernández-Ordoñez, E., García-Gamez, M., Guerra-Marmolejo, C., Iglesias-Parra, R., García-Agua Soler, N., & González-Cano-Caballero, M. (2022). Indicators and predictors modifiable by the nursing department during the preoperative period: A scoping review. *Journal of Clinical Nursing*, February, 1–22. <https://doi.org/10.1111/jocn.16287>
- Fitriana, C. (2020). Manajemen Non Farmakologis Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi : Literature Review.
- Friedman. (2016). Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Jakarta: EGC. <https://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/5224/1/UPS-QT03885.pdf>
- Harms, E. (2020). A Nurse Led Pre-Operative Patient Education Intervention and its Effect on Anxiety Levels in General Surgical Patients. Doctor of Nursing Practice Projects. https://hsrc.himmelfarb.gwu.edu/son_dnp/76
- Herman J Warouw, Semuel Tambuwun, G. P. (2018). Dampak Edukasi Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak Di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. In Juiperdo.
- HIPKABI. (2014). Buku Panduan Dasar-Dasar Keterampilan Bagi Perawat Kamar Bedah. HIPKABI PRESS.
- Nisa, R. M., PH, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.116-120>
- Notoatmodjo. (2018). metodologi penelitian kesehatan. Penerbit Yayasan Kita Menulis, 1–282.
- Nursalam. (2016). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika.
- Oxyandi et al. (2019). PENDAHULUAN Pelayanan IG merupakan tolak ukur kualitas pelayanan rumah sakit , karena merupakan ujung tombak pelayanan rumah sakit , yang memberikan pelayanan khusus kepada pasien gawat darurat secara terus menerus selama 24 jam setiaphari . Karena itu Pel. 1, 1–14.
- Pandiangan, E., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 469–479. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i3.2888>

- Porcel-Gálvez, A. M., Badanta, B., Barrientos-Trigo, S., & Lima-Serrano, M. (2021). Elderly people, dependency and vulnerability in the coronavirus pandemic: an emergency for a social and health integration. *Enfermeria Clinica*, 31, S18–S23. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.05.004>
- Pristahayuningtyas. (2015). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Apendektomi Di ruang Bedah Mawar Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember. *Karya Tulis Ilmiah*, Universitas Jember, 1–89. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Rosid Al Islam, K., Agung Nugroho, F., & Muhammadiyah Gombong, S. (2019). Hubungan Edukasi Perawat Saat Pre Operatif dengan Pengetahuan Post Operatif pada Pasien Pembedahan di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Keperawatan*, 105–115.
- Sari, yuli permata, Riasmini, ni made, & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV (02), 133–147. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- Sasmito, A. B. (2018). Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sharma, S., & Gharti, K. (2019). Preoperative Anxiety and Social Support among Patients undergoing Surgery. *Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(November), 149–159. <https://doi.org/10.3126/jjis.v8i0.27314>
- Stuart, G. W. (2014). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Tripratiwi, Y. (2017). Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari Pada Asuhan Keperawatan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rsud K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6–25.
- WHO. (2019). *World health statistics (Vol. 151, Issue 2)*.
- Zaidin. (2019). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.